

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK

Oleh : Ni Putu Sri Ayu Martini¹

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjar diseting dalam dua siklus, setiap siklus dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan penilaian, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah tiga puluh dua orang terdiri atas enam belas laki-laki dan enam belas perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil belajar aspek pengetahuan adalah tes hasil belajar dan aspek keterampilan menggunakan lembar penilaian unjuk kerja. Data hasil penelitian berupa hasil belajar dianalisis secara kualitatif dan dinarasikan secara deskriptif. Hasil analisis data penelitian siklus-1 untuk aspek pengetahuan yaitu; (a) nilai terendah 44,00 dan nilai tertinggi 84,00, dan rata-rata kelas 67,63; (2) peserta didik yang tuntas 68,75% dan yang tidak tuntas 31,25%. Untuk aspek keterampilan yaitu; (a) nilai terendah 41,67 dan nilai tertinggi 83,33, dan rata-rata kelas 64,58; (2) peserta didik yang tuntas 62,50% dan yang tidak tuntas 37,50%. Hasil analisis data penelitian siklus-2 untuk aspek pengetahuan yaitu; (a) nilai terendah 52,00 dan nilai tertinggi 92,00, dan rata-rata kelas 69,63; (2) peserta didik yang tuntas 90,62% dan yang tidak tuntas 9,38%. Untuk aspek keterampilan yaitu; (a) nilai terendah 50,00 dan nilai tertinggi 91,67, dan rata-rata kelas 69,73; (2) peserta didik yang tuntas 87,50% dan yang tidak tuntas 12,50%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut disimpulkan bahwa, penerapan model model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci : inkuiri terbimbing, hasil belajar

Abstract

This classroom action research aimed at improving the science learning outcomes of class VII-C students of SMP Negeri 1 Banjar in the odd semester of the academic year 2018/2019 by applying the guided inquiry learning model. This research was conducted at SMP Negeri 1 Banjar in two cycles, each cycle with the following stages of implementation; (1) planning, (2) implementation, (3) observation and assessment, and (4) reflection. The subjects of this study were students of class VII-C of SMP Negeri 1 Banjar in the odd semester of the academic year 2018/2019 totaling thirty-two people consisting of sixteen male students and sixteen females. The instrument used to collect data in the form of knowledge aspect learning outcomes was a test of learning outcomes and skills aspects using a performance assessment sheet. The research data in the form of

¹ Ni Putu Sri Ayu Martini adalah guru IPA di SMP Negeri 1 Banjar

learning outcomes were analyzed qualitatively and narrated descriptively. The results of the research data analysis cycle-1 for the knowledge aspect, namely; (a) the lowest score was 44.00 and the highest score was 84.00, and the class average was 67.63; (2) students who completed the learning reached 68.75% and who did not complete the learning outcome reached 31.25%. For the skill aspect, namely; (a) the lowest score was 41.67 and the highest grade was 83.33, and the class average was 64.58; (2) students who met the learning indicators reached 62.50% and who did not meet the learning indicators reached 37.50%. The results of the research data analysis cycle-2 for the knowledge aspect, namely; (a) the lowest score was 52.00 and the highest score was 92.00, and the class average was 69.63; (2) students who met the learning indicators reached 90.62% and who did not meet the learning indicators reached 9.38%. For the skill aspect, namely; (a) the lowest score was 50.00 and the highest score was 91.67, and the class average was 69.73; (2) students who met the learning indicators reached 87.50% and who did not meet the learning indicators reached 12.50%. Based on the results of the data analysis, it was concluded that the application of the guided inquiry learning model could improve the science learning outcomes of class VII-C students of SMP Negeri 1 Banjar in the odd semester of the academic year 2018/2019.

Keywords: guided inquiry, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran meliputi semua kegiatan yang diharapkan mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan belajar peserta didik. Sagala, 2007 (Sumantri, 2015 : 2) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi multi arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Sanjaya, 2012:179). Pembelajaran konvensional berorientasi kepada pendidik, pendidik memegang peranan yang dominan dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Hal ini tentunya akan mengakibatkan ketidakbiasaan pada peserta didik dalam memperluas dan memperdalam pengetahuannya sehingga peserta didik menjadi pasif.

Pola pembelajaran konvensional cenderung dimulai dengan apersepsi, penyajian informasi, pemberian soal-soal dan tugas, kemudian membuat kesimpulan sehingga pembelajaran berpusat pada pendidik, interaksi diantara peserta didik kurang dan tidak ada kelompok-kelompok kooperatif (Suryosubroto, 2002). Dalam penyelenggaraan pembelajaran peserta didik dijadikan sebagai penerima yang pasif dan hanya menghafal

tanpa belajar untuk berpikir. Sehingga pengajaran bukanlah untuk menanamkan konsep tetapi lebih mengarah pada hafalan dan mengingat fakta-fakta. Pola pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu menyandarkan hafalan belaka, pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh pendidik, perilaku dibangun atas dasar kebiasaan, waktu belajar peserta didik sebagian besar digunakan untuk mengerjakan tugas, mendengarkan ceramah dan mengisi latihan, pembelajaran terjadi hanya di dalam ruangan kelas, hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan, cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu, keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut dihukum, dan peserta didik secara pasif menerima informasi, khususnya dari pendidik (Ahmadi, 2011:82).

Terkait implementasi Kurikulum 2013, salah satu perubahan yang diharapkan adalah paradigma pembelajaran dari perpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik (*teacher-oriented* ke *student-oriented*). Peran pendidik dari menentukan “apa yang akan dipelajari peserta didik” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik”. Berdasarkan paradigma pendidikan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan yang berorientasi inkuiri dan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik lainnya. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar dan bekerja ilmiah melalui pembelajaran inkuiri (Kemendikbud, 2017 : 45). Dalam belajar, pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah *direct purposefull experience*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kontak langsung dengan lingkungan dengan cara melakukan perbuatan langsung.

Namun dalam aplikasinya, belum semua pendidik mampu mengubah paradigma pembelajaran yang seakan sudah mengakar dengan pola pembelajaran konvensional. Hal tersebut terjadi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Pada pembelajaran topik “Objek IPA dan Pengamatannya” yang direncanakan melalui kegiatan saintifik belum berlangsung optimal meskipun terus-menerus diberikan arahan maupun dengan mendemonstrasikan kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan pada setiap tahapan pendekatan saintifik yang meliputi 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data,

Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan). Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar kurang optimal dengan pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 59,38% dan aspek keterampilan 46,88% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60.

Refleksi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran prasiklus, teridentifikasi beberapa permasalahan pembelajaran di kelas VII-C sebagai berikut. (1) Peserta didik masih terbawa pola pembelajaran yang cenderung konvensional dan menjadikan pendidik sebagai sumber informasi. (2) Kegiatan pembelajaran bersifat individual meskipun diseting dalam kelompok-kelompok heterogen berdasarkan asal sekolah sewaktu SD, jenis kelamin, dan kemampuan akademik. (3) Peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan belajar “menemukan” melalui tahapan belajar 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan).

Berdasarkan permasalahan pembelajaran tersebut, maka dilakukan perbaikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar dan bekerja ilmiah sehingga peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kontak langsung dengan lingkungan dengan cara melakukan perbuatan langsung. Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Pembelajaran dengan inkuiri menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri atas pemecahan suatu masalah berdasarkan data-data yang nyata hasil dari observasi atau pengamatannya. Peserta didik harus memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran model inkuiri mewujudkan *learning by doing* dan sejalan dengan teori konstruktivisme.

Menurut Trianto, 2010 (Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 2016 : 137) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Sedangkan menurut Hanafiah, 2010 (Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 2016 :

137), inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Sehingga pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri.

Lebih lanjut, Joyce & Weil, 200 (Kemendikbud, 2017 : 46) mengemukakan bahwa inti dari pembelajaran inkuiri adalah melibatkan peserta didik dalam masalah penyelidikan nyata dengan menghadapkan peserta didik dengan cara penyelidikan (investigasi), membantu peserta didik mengidentifikasi masalah konseptual dalam wilayah investigasi, dan meminta peserta didik merancang cara penyelesaian permasalahan. Hal senada juga dikemukakan oleh Ong & Borich, 2006 (Kemendikbud, 2017 : 46) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah belajar melalui berbagai kegiatan termasuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, mencari dan menggunakan informasi untuk mengetahui dengan jelas peristiwa melalui percobaan, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Inkuiri mengharuskan melakukan identifikasi dan asumsi, menggunakan berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan dari penjelasan alternatif.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menemukan pengetahuan atau pemahaman untuk menyelidiki, mulai dari melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data atau informasi dan melakukan penyelidikan, menganalisis data, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan. Pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Guru berperan membimbing dan bertindak membawa perubahan, fasilitator, motivator bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Apakah penerapan model

pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019??. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus di SMP Negeri 1 Banjar dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-C pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah tiga puluh dua orang. Setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan tes hasil belajar. Pada masing-masing siklus dilaksanakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut (Arikunto,dkk., 2010 : 16) : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan dan penilaian (*observing and evaluating*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu; (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, (2) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai materi yang dibelajarkan pada setiap pertemuan, (3) menyiapkan instrumen penilaian (aspek pengetahuan dan aspek keterampilan), dan (4) membentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Tahap tindakan, pada tahap ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu; (a) identifikasi masalah, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan hipotesis, (d) merencanakan dan melakukan pemecahan masalah, (e) melakukan pengamatan/pengumpulan data, (f) analisis data, dan (g) merumuskan kesimpulan.

Tahap observasi dan penilaian, observasi/pengamatan difokuskan terhadap kegiatan belajar peserta didik sesuai tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk menemukan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik sehingga bantuan belajar yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pengamatan atau observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar peserta didik baik kegiatan belajar individu

maupun kelompok selama kegiatan belajar berlangsung, hal ini sebagai salah satu penilaian aspek keterampilan di samping pada akhir kegiatan belajar setiap pertemuan dilakukan penilaian unjuk kerja yaitu pada saat masing-masing kelompok belajar mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada akhir masing-masing siklus dilakukan penilaian aspek pengetahuan menggunakan tes hasil belajar untuk mendapatkan data perkembangan belajar peserta didik terkait materi yang dibelajarkan untuk aspek pengetahuan.

Tahap refleksi, tindak lanjut (refleksi) dilakukan setiap akhir siklus. Sebagai dasar refleksi adalah hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan peserta didik terkait materi yang telah dibelajarkan. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan untuk : (1) memberikan remedi bagi peserta didik yang belum tuntas dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang sudah tuntas, dan (2) perbaikan perencanaan dan pembelajaran pada siklus-2.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa hasil belajar aspek pengetahuan menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan uraian dan hasil belajar aspek keterampilan menggunakan teknik nontes berupa lembar penilaian unjuk kerja. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda (tes objektif) lima belas soal dan uraian lima soal sesuai materi yang dibelajarkan pada masing-masing siklus. Teknik nontes berupa lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar aspek keterampilan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Lembar penilaian unjuk kerja meliputi empat aspek yaitu; (1) merumuskan pertanyaan/masalah, (2) melakukan pengamatan/observasi, (3) mengumpulkan data/informasi, dan (4) mengomunikasikan. Untuk instrumen penilaian aspek kognitif banyak soal yang digunakan adalah 15 butir soal. Soal pilihan ganda (soal nomor 1 sampai dengan 15) penskoran soal dengan ketentuan sebagai berikut : skor nol (0) jika jawaban salah atau tidak dijawab, dan skor satu (1) jika jawaban benar. Soal isian (soal nomor 16 sampai dengan 20) penskoran soal dengan ketentuan sebagai berikut : skor nol (0) jika tidak dijawab atau jawaban salah, skor satu (1) jika jawaban belum sempurna, dan skor dua (2) jika jawaban sempurna. Dengan demikian skor maksimum mentahnya adalah 25, selanjutnya skor maksimum mentah tersebut dikonversi menjadi nilai (hasil belajar)

dengan skala 100, sehingga skor maksimum yang diharapkan adalah 100 menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum (25)}} \times 100$$

Untuk aspek keterampilan, perolehan hasil belajar peserta didik dikonversikan menjadi nilai skala 100 menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{12} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus-1 belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penguatan-penguatan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran siklus-2 cukup efektif meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu memfasilitasi peserta didik belajar secara kolaboratif dan merangsang menggunakan keterampilan berpikir sehingga mampu mengubah paradigma pembelajaran dari “diberi tahu” menjadi “mencari tahu”. Efektifnya kegiatan belajar peserta didik berdampak pada peningkatan pencapaian hasil belajar pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Perkembangan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Deskripsi Hasil	Hasil Belajar					
		Prasiklus		Siklus-1		Siklus-2	
		Peng.	Ket.	Peng.	Ket.	Peng.	Ket.
1	Nilai terendah	45,00	33,33	44,00	41,67	52,00	50,00
2	Nilai tertinggi	90,00	83,33	84,00	83,33	92,00	91,67
3	Rata-rata	66,25	58,85	67,63	64,58	69,63	69,73
4	Peserta didik yang tuntas	59,38%	46,88%	68,75%	62,50%	90,62%	87,50%
5	Peserta didik yang tidak tuntas	40,62%	15,12%	31,25%	37,50%	9,38%	12,50%

Perkembangan pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan prasiklus 59,38% meningkatkan 68,75% pada siklus-1 dan 90,38% pada siklus-2. Untuk aspek keterampilan pada prasiklus pencapaian ketuntasan klasikal 46,88% meningkat 62,50% pada siklus-1 dan 87,50% pada siklus-2 berdasarkan KKM 60.

Pembahasan

Pencapaian hasil belajar pada siklus-1 dengan ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 68,75% dan aspek keterampilan 62,50 belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ berdasarkan KKM 60. Belum tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal disebabkan beberapa hal, antara lain; (1) kegiatan belajar belum efektif sesuai tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena secara umum peserta didik belum mampu kegiatan belajar yang harus dilakukan pada setiap tahapan inkuiri, (2) kegiatan belajar kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang lebih pandai pada masing-masing kelompok, dan (3) belum semua kelompok didampingi dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga beberapa peserta didik masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing yang tidak berhubungan dengan tugas belajar mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa maka dilakukan berbagai upaya, diantaranya; (a) mensosialisasikan secara terus menerus kegiatan belajar yang harus dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran, (b) memberikan contoh cara merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi/data untuk pembuktian hipotesis, dan melakukan elaborasi, dan (c) mengarahkan, memfasilitasi, dan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai LKS. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu memantau secara kontinu kegiatan belajar masing-masing kelompok dan sesegara mungkin memberikan arahan kegiatan belajar sesuai tahapan inkuiri terbimbing. Pada setiap awal pertemuan pembelajaran ditekankan kembali kegiatan belajar yang harus dilakukan pada setiap tahapan.

Kegiatan pembelajaran pada siklus-2 sudah berlangsung efektif yang berdampak pada peningkatan pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 90,62% dan aspek keterampilan 87,50%. Pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus-2 sudah mampu memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan $\geq 85\%$ untuk ketuntasan

klasikal berdasarkan KKM 60. Hal ini juga membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang diajukan, yaitu ada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Narni Lestari Dewi, dkk. (2013); Dewi, K.I, dkk. (2013); Sakdiah, dkk. (2018).

Penerapan model pembelajaran inkuiri, setiap peserta didik berperan sebagai subjek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar peserta didik telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar. Peserta didik secara bebas mengungkapkan pendapatnya secara bebas tanpa ada rasa takut akan terjadi kesalahan sehingga secara tidak langsung mengurangi beban peserta didik tentang persepsi bahwa belajar itu menjenuhkan. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan. Dalam pembelajaran dengan model inkuiri peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman kompetensi IPA yang dibelajarkan. Melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses-proses inkuiri seluruh potensi peserta didik akan termanifestasi sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan dapat memaknai keunggulan dan kelemahan dirinya.

Kemampuan memecahkan masalah yang dibelajarkan dapat mumbuhkan rasa percaya dirinya dan inkuiri dapat melatih keterampilan berpikir sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari cara belajar dengan menghafal. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang konstruktivistik dan *learning community* serta secara tidak langsung peserta didik dalam belajar sudah terjadi pemrosesan informasi melalui proses berpikir. Dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi tugas belajarnya peserta didik dituntut mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan. Informasi atau fak-

fakta yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan menjadi menjadi tiga kelompok yaitu : *know* (apa yang diketahui), *need to know* (apa yang dibutuhkan), dan *need to do* (apa yang dilakukan). Informasi/data yang sudah diorganisir tersebut digunakan sebagai acuan merancang dugaan sementara yang dilakukan secara kolaboratif. Jawaban atau dugaan sementara tersebut kemudian dianalisis kembali dengan bantuan pendidik.

Koreksi atau penguatan yang diberikan pendidik digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok dan mencari alternatif lain yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dipelajari. Belajar secara inkuri sejalan dengan konsep teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky, bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial, sejalan juga dengan pemikiran Peaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran siswa sudah mempunyai pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar. Lebih lanjut, keberhasilan penelitian disebabkan kelebihan model pembelajaran inkuri. Sund, 1973 (Sadia, 2014 : 126), menguraikan keuntungan penerapan model pembelajaran inkuri yaitu : (1) proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), (2) membangun konsep diri (*self concept*), (3) tingkat harapan siswa bertambah, (4) mengembangkan bakat dan kecakapan individu, (5) menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal. Temuan dalam penelitian ini memberikan petunjuk bahwa model pembelajaran inkuri terbimbing memiliki keunggulan karena dapat diakomodasi oleh peserta didik sehingga perolehan hasil belajar peserta mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan perkembangan hasil belajar peserta didik dan pembahasan yang diuraikan di atas disimpulkan bahwa; “Penerapan model inkuri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019”. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian ketuntasan

klasikal aspek pengetahuan 68,75% pada siklus-1 meningkatkan 90,62% pada siklus-2 dan aspek keterampilan 62,50% pada siklus-1 meningkat 87,50 pada siklus-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewi, Narni Lestari, Nyoman Dantes, I Wayan Sadia. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*.
- Dewi, K., I. W. Sadia, N. P. Ristiati. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Dengan *Setting* Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Peserta didik. *e-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi Pendidikan IPA (Vol. 2 Tahun 2013)*.
- Kemendikbud. 2017. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII*. Jakarta : Kemendikbud.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Sadia, I Wayan. 2014. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sakdiah, Mursal, dan Muhammad Syukri. 2018. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan KPS Pada Materi Listrik Dinamis Peserta didik SMP. (*JIPi*) *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA, Vol. 02, No. 01, hlm 41-49, 2018. ISSN: 2614-0500*. Tersedia pada <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jipi> <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i1.10727>. Diakses tanggal 18 Nopember 2018.
- Sanjaya, Wina. 2012 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.